

Bagaimana Komunikasi Orangtua Terkait Pendidikan Seks pada Anak Remaja Mereka?

Aprilia Kartikasari¹, Nina Setiawati²

^{1,2}Nursing Programme of Health Sciences Faculty of Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Adolescents need serious attention because they are at risk of sexual and reproductive health problems. Sex education for adolescents is currently focused on a family approach, but communication with children about sex is often considered taboo by family members, especially parents. There are still many parents who say they are unable to talk about sex education with their children, in this case researchers need to know the barriers and difficulties of parents to communicate sex education to teenagers. The aims of this research was to describe parental-adolescent communication consists of discussion of parents with adolescents about problems in school, focus on current adolescents, the level of difficulty in discussing sex with children, and the topic of discussion about sexual and reproductive education. This study used descriptive analytical methods on respondents as many as 56 people who met the research criteria. The result of this study showed parent-adolescence communication about the school problems was lack, most of parents attention focus was on the school record, most of parents says difficult to talk about sex, and most of parents were not discuss about sensitive topic on sexuality with their children. Communication between parents and adolescents tends to be general, such as achievement in school, manners, and friendship. Most parents find it difficult to communicate regarding sexuality issues with their teenagers.

KEYWORDS

Parents, Adolescence, Sex Education, Communication

PENDAHULUAN

Usia remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Pemberian pendidikan seks pada remaja sangatlah penting, namun hal ini masih sering dianggap tabu oleh orangtua. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan orangtua.

Pendidikan seks untuk remaja saat ini banyak difokuskan melalui pendekatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Estrada et al. (2011) pencegahan yang berpusat pada keluarga tepat dan efektif dalam mengurangi perilaku berisiko HIV kalangan remaja Hispanik. Penelitian

lainjuga menyebutkan bahwa intervensi berpusat pada orangtua mampu menurunkan risiko perilaku seksual yang tidak aman dan masalah perilaku pada remaja (Tesso et al., 2007).

Meskipun pendekatan keluarga diyatakan efektif untuk merubah perilaku anak remaja namun komunikasi dengan anak tentang seks sering dianggap tabu oleh anggota keluarga terutama orangtua. Nugraha et al. (2012) menyebutkan bahwa sebagian besar orangtua terutama ibu tidak memberikan pendidikan seks kepada anaknya, dan salah satu faktor yang menjadi penyebab adalah kurangnya pengetahuan dalam hal materi organ reproduksi,

perkembangan fisik anak saat memasuki remaja, mimpi basah, pergaulan dengan lawan jenis, dan pelecehan seksual. Hasil penelitian Olubayo dan Fatiregun (2012) menunjukkan data bahwa sebanyak 41,6% orangtua dengan remaja menunjukkan sikap yang negatif terhadap akses pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa lebih dari 50% orangtua merasa tidak yakin untuk memberikan informasi mengenai topik-topik seperti masturbasi, kencan, seks yang aman, kontrasepsi, kehamilan, aborsi kepada remaja (Nair et al., 2012).

Komunikasi orangtua khususnya terkait pendidikan seks untuk remaja sangatlah penting, sehingga mereka perlu memahami materi yang harus disampaikan dan mengetahui teknik komunikasi terkait hal tersebut. Masih banyak orangtua yang menyatakan tidak mampu berbicara tentang pendidikan seks dengan anak mereka, dalam hal ini peneliti perlu mengetahui hambatan dan kesulitan orangtua untuk melakukan komunikasi pendidikan seks pada anak remaja.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode analitik deskriptif pada responden sebanyak 56 orang yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi penelitian ini adalah orangtua atau wali dari remaja berumur 12 sampai dengan 19 tahun, bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah orangtua remaja dengan cacat fisik atau penyakit berat yang menyebabkan tidak dapat berkomunikasi dengan baik, orangtua remaja yang tidak dapat membaca dan menulis. Pengumpulan data menggunakan kuesioner lembar observasi komunikasi orangtua-

remaja yang diadopsi dari penelitian Tianjin Municipal Research Institute for Family Planning (2005) dan Chi et al. (2013). Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Baturraden, kabupaten Banyumas.

HASIL

Komunikasi orangtua-remaja diukur menggunakan kuesioner lembar observasi, yang menggambarkan karakteristik komunikasi responden kepada anak remaja mereka. Informasi mengenai komunikasi orangtua-remaja terdiri dari: 1) frekuensi diskusi orangtua dengan anak remaja tentang masalah di sekolah, 2) fokus perhatian pada anak remaja saat ini, 3) tingkat kesulitan dalam berdiskusi tentang seks dengan anak, dan 4) topik pembicaraan tentang pendidikan seksual dan reproduksi.

Tabel 1. Frekuensi Diskusi Orangtua-Remaja tentang Masalah di Sekolah

Frekuensi Diskusi	n=56	%
- Sering	21	37,5
- Kadang-kadang	31	55,3
- Jarang	4	0,07
- Tidak Pernah	0	0

Informasi mengenai frekuensi diskusi orangtua-remaja yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan mayoritas responden (55,3%) menyatakan kadang-kadang untuk berdiskusi tentang masalah di sekolah dengan anak remajanya. Angka ini lebih tinggi dibandingkan responden yang menyatakan sering.

Informasi mengenai fokus perhatian pada anak remaja saat ini diperoleh dengan memberikan pilihan jawaban untuk responden tentang 1)

musik favorit dan acara televisi, 2) pakaian dan gaya, 3) buku bacaan, 4) sopan santun, 5) perilaku (merokok atau meminum alkohol), 6) teman yang berjenis kelamin sama, 7) teman yang berjenis kelamin berbeda, 8) prestasi di sekolah, karir di masa depannya. Pengukuran dilakukan dengan cara menghitung jumlah pilihan jawaban responden yang telah disediakan pada kuesioner.

Tabel 2. Persentase Fokus Perhatian Orangtua pada Anak

Fokus perhatian orangtua	%
Musik favorit dan acara televisi	7,14
Pakaian dan gaya rambut	7,14
Buku Bacaan	7,14
Sopan santun	42,9
Merokok/minum alkohol	14,3
Teman sejenis	0
Teman lawan jenis	7,14
Prestasi di sekolah	50
Karir di masa depan	32,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar fokus perhatian pada anak remaja mereka yaitu pada prestasi di sekolah dan sopan santun. Fokus perhatian orangtua yang terkait pergaulan anak cenderung kurang. Hal ini dapat dilihat pada persentase fokus perhatian pada teman yang menunjukkan persentase yang sangat rendah.

Tabel 3. Tingkat Kesulitan Orangtua Berbicara tentang Seks pada Anak

Tingkat Kesulitan	n=56	%
Mudah	24	42,8
Sulit	32	57,1

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sulit untuk berbicara tentang seks pada anak.

Tabel 4. Topik pembicaraan orangtua-remaja tentang seksualitas

Topik	n=56	%
Pertemanan	45	80,35
Kehamilan	6	10,71
Kontrasepsi	0	0
Pacaran	13	23,21
Pubertas dan pertumbuhan remaja	22	53,57
Pencegahan HIV/AIDS	11	19,64

Tabel 4 menunjukkan mayoritas orangtua-remaja berbicara topik seksualitas mengenai pertemanan (80,35%), kemudian mengenai pubertas dan pertumbuhan remaja (53,57%). Seluruh responden pada penelitian ini tidak membicarakan topik mengenai kontrasepsi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 mayoritas responden (55,3%) menyatakan kadang-kadang untuk berdiskusi tentang masalah di sekolah dengan anak remajanya. Angka ini lebih tinggi dibandingkan responden yang menyatakan sering. Hal ini kemungkinan disebabkan karena komunikasi remaja tentang permasalahan di sekolah lebih sering disampaikan pada orang lain, misalnya teman sebaya. Ritonga (2012) berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa peran teman sebaya lebih tinggi dibandingkan dengan peran orangtua terhadap kesehatan reproduksi remaja. Komunikasi orangtua yang buruk seperti tidak ada keterbukaan, bersifat menasehati, mengandung ancaman dan tidak

disampaikan dengan jelas dapat menimbulkan ketidakterbukaan remaja untuk menyampaikan permasalahannya (Sari, 2010). Frekuensi diskusi dapat menjadi indikator kedekatan hubungan antara orangtua dengan anak remaja mereka. Sari (2010) menjelaskan bahwa orangtua yang lebih sering berdiskusi tentang masalah seksual sejak dini lebih mampu mengurangi prevalensi perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi dibandingkan orangtua yang terlambat berdiskusi tentang masalah seksual pada anaknya. Bhana et al. (2004) juga menjelaskan bahwa komunikasi orangtua yang asertif mampu meningkatkan frekuensi diskusi dan kemampuan orangtua untuk membuka topik pembicaraan yang bersifat sensitif dengan anak remajanya.

Hasil penelitian yang disebutkan pada tabel 2 menjelaskan bahwa fokus perhatian orangtua yang terkait pergaulan anak cenderung kurang. Hal ini dapat dilihat pada persentase fokus perhatian pada teman yang menunjukkan persentase yang sangat rendah. Sebagian besar responden memiliki satu macam fokus perhatian pada anak remajanya. Fokus perhatian orangtua pada anak remaja meliputi kehidupan remaja sehari-hari dan perilakunya, seperti musik favorit dan acara televisi, pakaian dan gaya, buku bacaan, sopan santun, perilaku (merokok/meminum alkohol), teman yang berjenis kelamin sama, teman yang berjenis kelamin berbeda, prestasi di sekolah, dan karir di masa depannya (*Tianjin Municipal Research Institute for Family Planning*, 2005). Pada penelitian ini fokus perhatian orangtua paling banyak adalah pada prestasi anak di sekolah dan sopan santun, hal ini sesuai dengan penelitian *Tianjin Municipal Research Institute for Family*

Planning (2005) yang juga menunjukkan sebagian besar orangtua memiliki fokus perhatian terhadap prestasi belajar anak remajanya di sekolah. Fokus perhatian orangtua tentang pergaulan anak baik dengan teman sesama atau lawan jenis cenderung rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena faktor tingkat kepercayaan orangtua yang cukup tinggi pada pergaulan anaknya.

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sulit untuk berbicara tentang seks pada anak. Kesulitan orangtua dalam berkomunikasi tentang seks dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya hambatan untuk membuka komunikasi, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, nilai budaya, dan perasaan tabu (Bastien et al., 2011). Hasil ini didukung oleh penelitian Jeebhoy dan Santhya (2011) bahwa hampir 50% ibu tidak membicarakan masalah perubahan fisik saat pubertas dengan anak remajanya, dan 64% ibu dan 95% ayah tidak berdiskusi secara langsung tentang masalah menstruasi dengan remaja putri mereka.

Komunikasi merupakan salah satu bentuk keterampilan yang dapat dilakukan setelah seseorang memperoleh pengetahuan. Manfaat pendidikan selain dapat meningkatkan pengetahuan juga dapat merubah sikap dan meningkatkan skill bagi peserta didiknya (Zaini et al., 2008). Hal ini didukung penelitian Campero et al. (2011) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks dapat meningkatkan kemampuan orangtua untuk berdiskusi topik sensitif seperti kontrasepsi darurat, kehamilan remajadan kondom. Melalui intervensi pada penelitian ini

orangtua memahami bahwa pendidikan seksual dan reproduksi bukan hanya mengajarkan kepada anak tentang hubungan seksual atau mengajarkan anak tentang seks bebas tetapi lebih pada aspek kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku negatif yang berhubungan dengan perkembangan seksual remaja.

Komunikasi juga dipengaruhi oleh usia dan gender. Sesuai dengan penelitian Olakunbi et al. (2010) menyebutkan bahwa orangtua dengan usia yang lebih muda secara signifikan lebih banyak berdiskusi tentang isu seputar seksualitas dibandingkan dengan orangtua dengan usia lebih tua. Hal ini kemungkinan disebabkan karena orangtua yang lebih muda tumbuh sebagai generasi yang sama dengan anak remaja mereka sehingga orangtua lebih familiar dengan trend terkini terkait perkembangan remaja, serta lebih familiar dengan budaya dan kemajuan teknologi saat ini.

Faktor gender juga dapat menjadi salah satu kemungkinan terjadinya perubahan pada frekuensi komunikasi orangtua-remaja tentang masalah di sekolah pada kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah perempuan pada kelompok kontrol lebih banyak daripada kelompok intervensi. Hal ini didukung penelitian Bastien et al. (2011) yang menyatakan bahwa ibu (65%) lebih banyak berdiskusi tentang isu seksualitas dengan anak mereka dibandingkan dengan ayah, dan anggota keluarga yang sering terlibat untuk berdiskusi dengan anak remaja mereka adalah ibu (44%) dibandingkan dengan ayah (29%).

Penyebab lain rendahnya topik pembicaraan

tentang seks ini mungkin dipengaruhi anggapan orangtua bahwa pembicaraan tentang seks merupakan hal yang tabu. Pernyataan ini didukung oleh beberapa hasil penelitian, diantaranya hasil penelitian Olubayo dan Fatiregun (2012) yang menunjukkan data bahwa sebanyak 41.6% orangtua dengan remaja menunjukkan sikap yang negatif terhadap akses pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa lebih dari 50% orangtua merasa tidak yakin untuk memberikan informasi mengenai topik-topik seperti masturbasi, kencan, seks yang aman, kontrasepsi, kehamilan, aborsi kepada remaja (Nair et al., 2012)

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa topik tentang seksualitas yang paling banyak dibicarakan antara orangtua dan remaja adalah mengenai pertemanan, pubertas dan pertumbuhan remaja. Orangtua cenderung tidak membahas topik yang sifatnya sensitif seperti kehamilan, kontrasepsi, dan HIV/AIDS. Hasil penelitian tentang topik pembicaraan seksualitas ini sebanding dengan penelitian Schouten (2007) yang menyebutkan bahwa orangtua lebih banyak membicarakan topik tentang pertumbuhan pada saat pubertas dan pemilihan pasangan, dibandingkan topik tentang penyakit menular seksual, kehamilan, serta seks sebelum pernikahan. Penelitian lain menyebutkan orangtua memiliki level ketidaknyamanan paling tinggi untuk membahas topik tentang sexual intercourse (Ogle et al., 2008), dampak terhadap kehamilan, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV (Sari, 2010).

Kurangnya pengetahuan orangtua serta adanya

perasaan tabu diduga sebagai salah satu faktor penyebab mereka tidak membahas topik-topik tentang seksualitas kepada anak remaja mereka. Penelitian Nugraha et al. (2012) menyatakan bahwa mayoritas ibu tidak memberikan pendidikan seksual dan reproduksi kepada anaknya, dan salah satu faktor yang menjadi penyebab adalah pengetahuan orangtua mengenai kesehatan reproduksi masih kurang dalam hal materi organ reproduksi, perkembangan fisik anak saat memasuki remaja, mimpi basah, pergaulan dengan lawan jenis, dan pelecehan seksual. Data lain menunjukkan 34,37% memiliki orangtua memiliki pengetahuan cukup dan 28,13% memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 56,25% memiliki sikap yang termasuk dalam kategori unfavorable terhadap pendidikan seksual (Sholihatina et al., 2011).

KESIMPULAN

Komunikasi orangtua dengan anak remaja mereka terkait pendidikan seksual memiliki gambaran sebagai berikut ini. Mayoritas orangtua dengan anak remaja (55,3%) menyatakan kadang-kadang untuk berdiskusi tentang masalah di sekolah dengan anak remajanya, fokus perhatian orangtua pada anak remaja mereka sebagian besar adalah pada prestasi di sekolah dan sopan santun, namun fokus perhatian orangtua yang terkait pergaulan anak cenderung rendah, topik tentang seksualitas yang paling banyak dibicarakan antara orangtua dan anak remaja mereka adalah mengenai pertemanan, pubertas dan pertumbuhan remaja. Orangtua cenderung tidak membahas topik yang sifatnya sensitif seperti kehamilan, kontrasepsi, dan HIV/AIDS.

Orangtua masih menganggap komunikasi tentang seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, sehingga perlu adanya informasi pada orangtua tentang pendidikan seks untuk remaja baik mengenai cara penyampaiannya maupun isi dari materi pendidikan seks itu sendiri. Beberapa intervensi dapat dilakukan untuk

meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks dan keterampilan berkomunikasi tentang seksualitas pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastien, S., Kajula, L., Muhwezi, W.W. (2011). A Review of Studies of Parent-Child Communication about Sexuality and HIV/AIDS in Sub-Saharan Africa. *Journal of Reproductive Health*, 8(1):25.
- Bhana, A., Petersen, I., Mason, A., Mahintsho, Z., Bell, C., McKay, M. (2004). Children and Youth at Risk: Adaptation and Pilot Study of the CHAMP (Amaqhawwe) Programme in South Africa. *African Journal of AIDS Research*, 3(1):33-41.
- Campero, L., Walker, D., Atienzo, E., Gutierrez, J.P. (2011). A quasi-Experimental Evaluation of Parents as Sexual Health Educators Resulting in Delayed Sexual Initiation and Increased Access to Condoms. *Journal of Adolescence*, 34 (11): 215–223.
- Estrada Y, Prado, G., Pantin, H., Huang, S., Cordova, D., Tapia, M.I., Velazquez, M.R., Calfee, M., Malcolm, S., Arzon, M., Villamar, J., Jimenez, G.L., Cano, N., Brown, H., (2011). Effects of a Family Intervention in Reducing HIV Risk Behaviors Among High-Risk Hispanic Adolescents. *Arch Pediatr Adolesc Med*. 166(2): 127-133.
- Jeebhoy, J. & Santhya, K.G. (2011). *Parent-child Communication on Sexual and Reproductive Health Matters: Perspectives of Mothers and Fathers of youth in India*. India: Population Council.

- Nair M. K., Leena M.L., Paul M.K., Pillai, H.V., Babu, G. Russell, P.S., Thankachi, Y. (2012). Attitude of parents and teachers towards adolescent reproductive and sexual health education. *Indian Journal Pediatric*, 79 (1):60-63.
- Nugraha, P., Cahyo, K., Kusumaningrum, T.A. (2012). *Perilaku Ibu Terhadap Pemberian Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Anak Putra Tunagrahita*. Seminar Nasional World Fit for Children. Semarang: Diponegoro University.
- Olubayo, M.A. & Fatiregun (2012). The Parental Attitude towards Adolescent Sexual Behaviour in Akoko-Edo and Estako-West Local Government Areas, Edo State Nigeria. *World Journal of Education*, 2 (6): 16-21.
- Olakunbi, O.O. and Akinjide, A. (2010). Who Breaks the Ice in Parent-Child Sexual Communication – Counselling Implications for Adolescent Health and Development? *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 1 (2) : 125-138.
- Ritonga, F. (2012). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 11 Medan*. Tesis. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Sari, D.K. (2010). *Komunikasi Orangtua dan Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Baturaja*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Schouten, B.C., Putte B., Pasmans, M., Meeuwesen, L. (2007). Parent-Adolescent Communication about Sexuality: The role of Adolescents' Beliefs, Subjective Norm and Perceived Behavioral Control. *Patient Education and Counseling*. 66 (7): 75–83.
- Sholihatina, A., Mardiyah, A., Simangunsong, B. (2011). *Pengetahuan dan Sikap Orangtua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis pada Fase Pubertas di SLBN Cibiru dan SLB Pelita Hafidz Bandung*. Karya Tulis Ilmiah. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran.
- Tesso, Fantahun and Enquesselassie. (2007). Parent-young people communication about sexual and reproductive health in E/Wollegazone, West Ethiopia: Implications for interventions. *Reproductive Health Journals*, 9(2):13.
- Tianjin Municipal Research Institute for Family Planning (2005). *Evaluation of the Impact of Parents' Reproductive Health Training in Tianjin City*. China: China Youth Reproductive Health Project.
- Zaini, H., Munthe, B., Aryani, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani